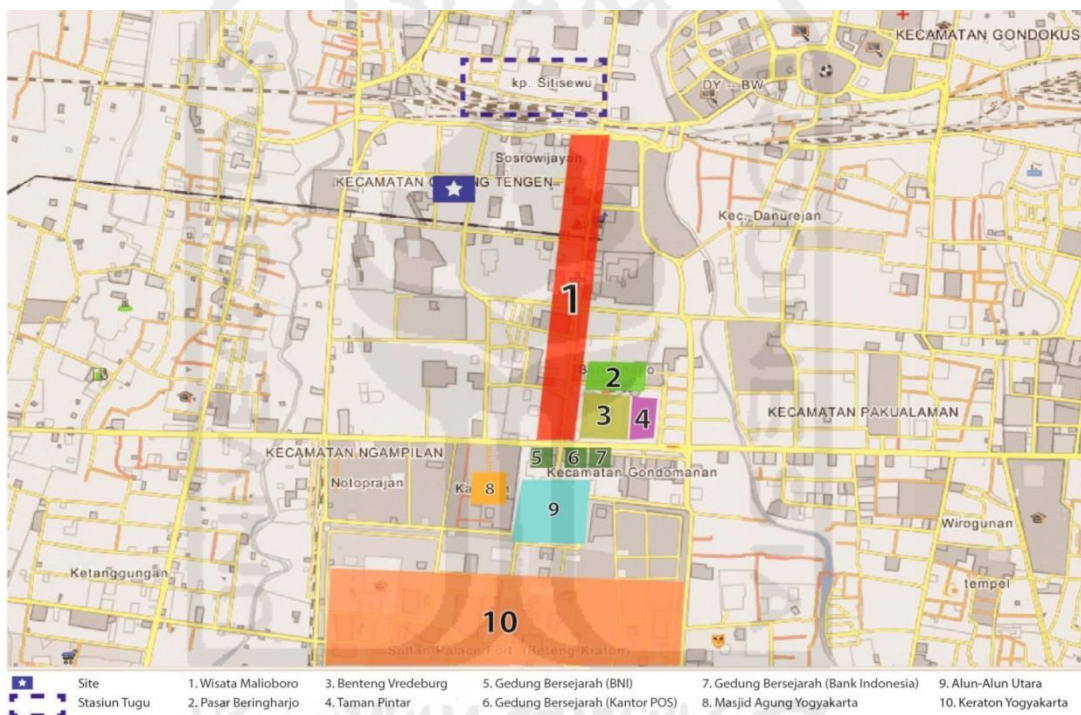


BAB II DATA DAN TEORI

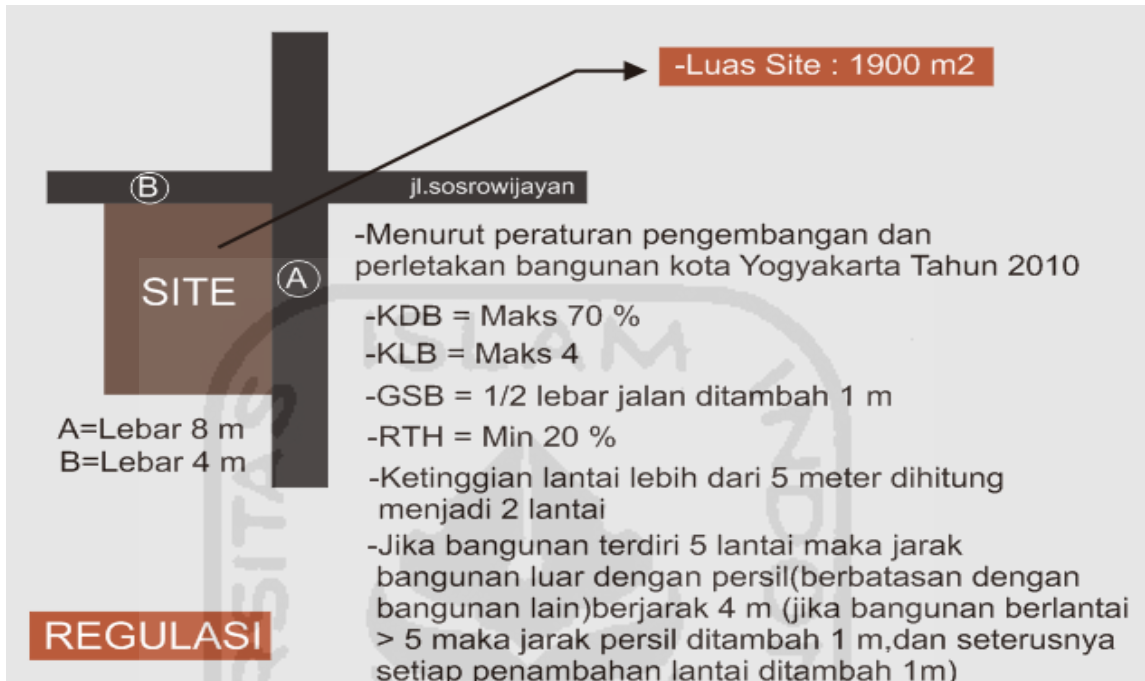
2.1 Kajian Lokasi Site

Site berada dikawasan Sosrowijayan, lokasi ini berdekatan dengan pusat perbelanjaan malioboro dan keraton yogyakarta yang merupakan lokasi yang masih terikat dengan peraturan keraton yogyakarta.



Gambar 2.1 Lokasi Site Dan Bangunan Penting Di Sekitarnya
Sumber : Penulis

2.2 Regulasi Site



2.3. KAJIAN TEMA RANCANGAN

2.3.1 Pengertian dan Fungsi Masjid

Masjid dapat diartikan sebagai tempat dimana saja untuk bersembahyang orang muslim, seperti sabda Nabi Muhammad SAW: “ Dimanapun engkau bersembahyang, tempat itulah masjid”. Kata masjid dalam Al-Qur’an, berasal dari kata *sajada-sujud*. Sujud dalam syariat yaitu berlutut, meletakkan dahi, kedua tangan ke tanah adalah bentuk nyata dari arti kata tersebut di atas. Oleh karena itu bangunan yang dibuat khusus untuk shalat disebut masjid yang artinya: tempat untuk sujud (Sumalyo, 2000).

Masjid memiliki fungsi dan peran yang dominan dalam kehidupan umat Islam, beberapa di antaranya adalah (Massikki, 2011):

a. Sebagai tempat beribadah

Sesuai dengan namanya masjid adalah tempat bersujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah shalat. Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah di dalam Islam adalah luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridha Allah, maka fungsi Masjid disamping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam.

b. Sebagai tempat menuntut ilmu

Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan *fardlu'ain* bagi umat Islam. Di samping itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, humaniora, keterampilan dan lain sebagainya dapat diajarkan di masjid.

c. Sebagai tempat pembinaan jama'ah

Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, masjid berperan dalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya umat yang terkoordinir secara rapi dalam organisasi Ta'mir Masjid dibina keimanan,

ketaqwaan, ukhuwah imaniyah dan da'wah islamiyahnya, sehingga masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh.

d. Sebagai pusat da'wah dan kebudayaan Islam

Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarkan da'wah islamiah dan budaya islami. Di masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan da'wah dan kebudayaan Islam yang menyahuti kebutuhan masyarakat. Karena itu masjid berperan sebagai sentra aktivitas da'wah dan kebudayaan.

e. Sebagai pusat kaderisasi umat

Sebagai tempat pembinaan jama'ah dan kepemimpinan umat, masjid memerlukan aktivis yang berjuang menegakkan Islam secara istiqamah dan berkesinambungan. Patah tumbuh hilang berganti, karena itu pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di Masjid sejak mereka masih kecil sampai dewasa. Diantaranya dengan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA), Remaja Masjid maupun Ta'mir Masjid beserta kegiatannya.

2.3.2 Arsitektur Islam

Arsitektur islam adalah hasil perancangan ruang dan karya arsitektur yang berasaskan corak hidup umat islam yang berdasarkan prinsip-prinsip dasar islam sebagaimana yang terdapat dalam alquran dan sunnah nabi Muhammad SAW. Kebanyakan sejarawan yang meneliti tentang arsitektur islam dari barat mendefinisikan Arsitektur islam sebagai hasil karya dan refleksi dirinya sebagai umat islam (Nangkula Utaberta 2004).

Konsep Islam pada bangunan masjid:

- a. **Ijtihad** artinya usaha sungguh-sungguh yang dilakukan seorang mujtahid (orang yang melakukan ijtihad) untuk mencapai suatu keputusan tentang kasus yang penyelesaian belum tertera dalam Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW sepanjang tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Hadist.

- b. **Taqlid** artinya menerima sesuatu secara dogmatis, apa adanya, tanpadimengerti terlebih dahulu, misalnya karena sudah menjadi kebiasaan atau memang sudah menjadi tradisi secara turun temurun.
- c. **Anti Mubazir** artinya tidak berlebih-lebihan. Dengan demikian, keindahan (elemen estetika) tidak perlu harus mahal atau memakai ornamen berlebihan yang hanya bersifat tempelan saja, dan tidak fungsional. Pandangan anti kemubaziran, pada intinya adalah efisiensi untuk mendapatkan hasil yang optimal.
- d. **Rasional** artinya tidak mengada-ngada. Pandangan Islam mengenai sesuatu penggunaan suatu hal tidak mengada-ada misalnya melalui penggunaan simbolisasi yang menjurus kepada sesuatu yang tidak rasional dan menjurus kepada pembodohan berpikir, terlebihlebi pertanggungjawaban kepada masyarakat, dan tidak boleh mubazir.

Arsitektur Islami merupakan arsitektur yang memiliki sifat-sifat Islam. Bisa jadi yang termasuk arsitektur Islami adalah arsitektur yang bukan berasal dari Islam, namun karena sejalan dengan konsepsi Islam yang tertera dalam Al Quran dan Al Hadits, maka arsitektur tersebut disebut arsitektur Islami.

2.3.3. Masjid Anti Tradisi

Sebutan masjid anti tradisi, merujuk pada rancangan bangunan masjid yang berupaya membebaskan diri dari tradisi, atau paling tidak mere-interpretasi atas bahasa/ungkapan arsitektur yang telah ada atau sudah lazim serta berkembang sebelumnya. Wacana desain arsitektur masjid modern oleh para perancang atau arsitek masjid saat ini, memang sudah semestinya dilakukan dengan mere-interpretasi ungkapan-ungkapan lama atau bahkan pembebasan tradisi dalam makna pembaruan yang terus menerus.

Gagasan-gagasan totalitas dalam pembebasan tradisi tersebut, termasuk dalam pengambilan pilihan material, teknik dan teknologi membangun masjid

pada saat itu, tampaknya menjadi `sangat kontekstual` jika dilihat dari keberadaannya sebagai masjid kampus yang sudah sewajarnya penuh dinamika dan sumber pembaharuan. Jelaslah, ia telah hadir secara tepat dalam konteks ruang dan waktunya.

Arsitektur anti tradisi menonjolkan bentuk unik, di luar kebiasaan, atraktif, dan sangat kompleks. Permainan warna dan bentuk menjadi modal menciptakan daya tarik bangunan. Selain itu permainan tekstur sangat dibutuhkan. Tekstur dapat diciptakan dengan sengaja, misalnya akar rotan yang dijalin berbentuk bidang bertekstur seperti benang kusut. Bisa juga dengan memilih material alami yang bertekstur khas, seperti kayu. Ciri-ciri arsitektur kontemporer menurut Konneman dalam Gunawan (2011), yaitu :

- Ekspresi bangunan bersifat subjektif
- Kontras dengan lingkungan sekitar.
- Bentuk simple namun berkesan kuat

2.3.4. Estetika Sebagai Pendekatan Semiotika

Pendekatan semiotika yang didasarkan pada kajian terhadap tanda-tanda telah berperan dalam penelitian arsitektur. Menurut van Zoest (1993: I) semiotika adalah cabang ilmu yang mengkaji tanda dan mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses penggunaan tanda. Melalui pendekatan semiotik penelitian bersifat obyektif dan struktural karena didasarkan pada telaah kondisi fisik obyek penelitian yang ditempatkan sebagai kumpulan tanda-tanda berupa susunan elemen-elemen visual baik berupa bentuk, bahan, warna, dan sebagainya.

Pendekatan semiotik mampu pula melatih kepekaan arsitek memantapkan filosofi desain dengan melalui pemilihan unsur unsur rupa pendukung citra, di antaranya bentuk. Bentuk, dalam hal ini bentuk arsitektur, mencakup berbagai unsur rupa seperti bahan, warna, ruang, tekstur, dan sebagainya, yang memiliki

karakter-karakter khusus. Karakter-karakter inilah yang membentuk ekspresi bangunan yang merupakan terapan filosofi desain dan didasari oleh prinsip-prinsip tertentu, yaitu prinsip-prinsip estetika. Dengan demikian estetika bentuk dapat merupakan pendekatan semiotika dalam penelitian arsitektur.

Citra yang merupakan filosofi arsitektur adalah aspek utama perancangan yang bersifat menyeluruh dan mendasari setiap keputusan desain. Terna berkaitan erat dengan faktor citra, Aspek-aspek teknis yang menyangkut pemenuhan syarat fungsi dan struktur berkaitan pula dengan aspek citra baik secara langsung maupun tidak langsung.

Uraian tersebut di atas memantapkan asumsi bahwa estetika bentuk sebagai pendekatan semiotik dalam penelitian arsitektur memiliki peran cukup penting dalam usaha pendukung citra yang merupakan jiwa desain dan menentukan eksistensi desain, baik dalam proses perancangan maupun telaah karya.

2.3.5. Semiotika Dalam Arsitektur Masjid

Bentuk masjid melalui proporsi, dimensi dan bentuknya memberikan konotasi bahwa bangunan tersebut dibuat untuk urusan keagamaan. Konotasi juga dapat timbul misalnya dari corak atau langgamnya yang mengingatkan kita akan sesuatu, susunan ruang yang melegakan, ragam hias (ornamen) yang mempunyai arti tertentu dan lain-lain.

Tanda merupakan unsur terkecil dari sebuah pesan, memahami tentang tanda akan berpengaruh pada proses pemaknaan sebuah pesan sehingga mempengaruhi komunikasi secara umum. Dan ilmu yang mempelajari tentang tanda serta bagaimana tanda-tanda bekerja didalam masyarakat disebut *SEMIOLOGI*, yang berasal dari kata *SEMEION* (tanda) dalam bahasa Yunani.

Menurut Ferdinand Saussure, tanda merupakan obyek fisik yang memiliki makna, terdiri dari kehadiran fisik tanda (signifier) dan konsep mental yang diacu oleh tanda (signified).



Diagram 2.1 Tanda menurut ferdinand saussure



Gambar 2.2 Fasad Maria Novella mengandung unsur simetris

Sumber : en.wikipedia.com/santa_maria_novella.htm



Gambar 2.3 Detail ornamen fasade santa maria novella

Sumber: http://www.si.unich.edu/Art_History/demoarea/details/FLV022.html

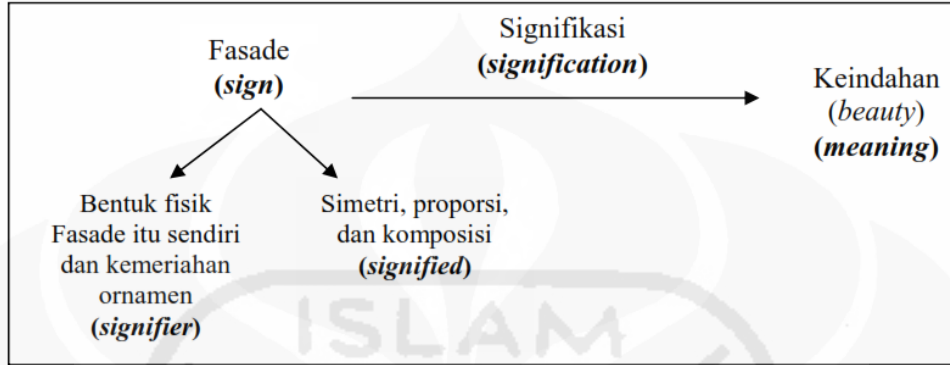


Diagram 2.1 fasade santa maria novella tanda dari makna keindahan



Gambar 2.4 Arch Constantine di Roma, Italia, dibangun tahun 315 sebagai peringatan

Sumber: http://www.Arch.Constantine.edu/Art_History/demoarea/details/FLV022.html

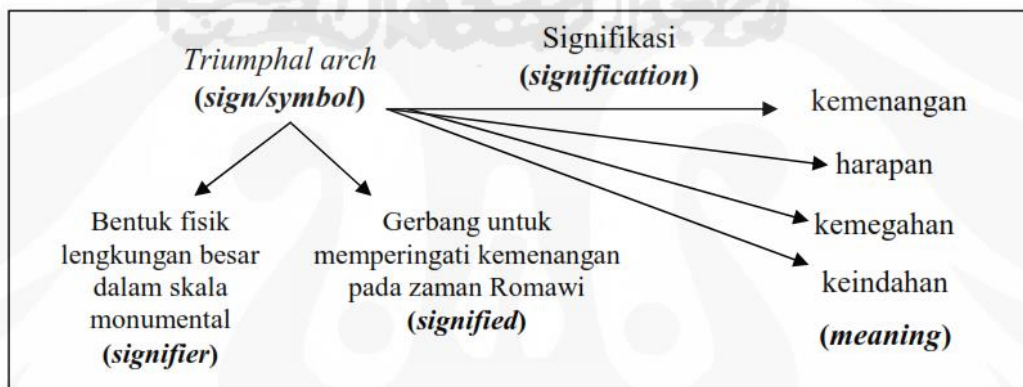


Diagram 2.1 Bentuk triumphal arch sebagai perwujudan dari konsep keindahan Alberti dan sekaligus simbol dari kemenangan, harapan dan kemegahan

Jadi metode semiotika dalam arsitektur masjid merupakan upaya untuk mengajak masyarakat awam untuk memahami karya arsitektur dengan cara berkomunikasi. Selain memiliki denotasi yaitu fungsi, karya-karya arsitektur yang dianggap sebagai tanda juga memiliki konotasi yaitu makna atau pesan yang terkandung. Dalam semiotika arsitektur pesan yang terkandung (signified) dalam obyek terbentuk dari hubungan antara pemberi tanda (signifier) dan fungsi nyata atau sifat benda.

Adanya pendalaman konsep semiotika dalam arsitektur mampu menghasilkan arsitektur yang transformatif yang merangsang kreativitas arsitek agar menciptakan karya arsitektur yang kontemporer, tetapi sekaligus juga menimbulkan getar-getar budaya (*cultural resonances*). Secara global bisa kita simpulkan bahwa kajian semiotik adalah kajian yang mengupas semua tanda yang ada dalam sekitar kita baik berupa bunyi, tulisan, bahasa tubuh, gambar (visual) dan sebagainya. Sedangkan teknik dalam aplikasinya terdapat berbagai perbedaan yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh semiotik di atas. Namun pada dasarnya, 'ilmu' semiotik tidak lepas dari kajian semantik sebagai sub-strukturnya..

2.4. Preseden Masjid Dengan Pendekatan Semiotika

2.4.1. Masjid Istiqlal Jakarta



Gambar 2.5 Masjid Istiqlal Jakarta

Sumber: www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/06/25/m66g10-masjid-istiqlal-gaya-arsitektur-islam-modern-3

Masjid Istiqlal merupakan masjid yang terletak di ibu kota DKI Jakarta, dekat dengan pusat pemerintahan. Masjid ini di bangun pada tanggal 24 Agustus 1951. Pembangunan masjid terbesar di Asia Tenggara ini, memakan waktu sekitar 17 tahun.

Masjid ini dibangun pada zaman Ir. Soekarno. Frederich Silaban, seorang Kristen Protestan, terpilih sebagai arsitek yang memenangkan sayembara untuk pembangunan masjid Istiqlal ini. Masjid ini memiliki gaya modern Internasional yang bercampur antara Timur Tengah dan Indonesia.

a. Fungsi Bangunan

Masjid ini tidak hanya di gunakan untuk ibadah umat muslim, namun masjid ini juga digunakan sebagai kantor berbagai organisasi Islam di Indonesia, aktivitas sosial, bahkan kegiatan umum seperti marching band.

Masjid Istiqlal bisa dikategorikan sebagai satu-satunya masjid yang mempunyai kegiatan marching band di dunia. Masjid Istiqlal ini juga merupakan sasaran wisatawan dalam negeri dan terkadang banyak wisawatan asing yang beragama Islam pun berkunjung ke masjid ini.

Bukan berarti masyarakat yang beragama non-muslim tidak boleh masuk kedalam masjid ini, warga non-muslim diizinkan masuk namun sebelumnya mendapat pembekalan informasi mengenai Islam dan Masjid Istiqlal, namun bagian yang boleh dikunjungi kaum non-muslim tetap terbatas dan harus di damping pemandu.

Tidak hanya itu, kedekatan masjid ini dengan Gereja Katedral Jakarta menjadi simbol keharmonisan antarumat beragama di Indonesia. Jika sewaktu umat Katolik sedang merayakan hari besar keagamaan Katolik diperkenankan menggunakan lahan parkir Masjid Istiqlal.

Bangunan masjid Istiqlal ini memiliki 1 buah kubah kecil berdiameter 8 meter yang ditengahnya terdapat tiang yang menopang lambang bulan dan bintang yang tingginya 17 meter. Masjid ini juga terdapat kubah besar berdiameter 45 meter.

b. Konsep Semiotika sebagai implemetasi rancangan bangunan

Ukuran ini mempunyai arti tentang kemerdekaan Indonesia yang menyatakan diri merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945. Terdapat 12 tiang atau pilar yang menopang bangunan utama masjid.

Dua belas tiang ini melambangkan kelahiran Nabi Muhammad saw, yaitu pada tanggal 12 Rabi'ul Awal. Bangunan masjid ini terdiri dari lima lantai dan satu lantai dasar. Lima lantai dasar ini melambangkan rukun Islam. Masjid ini mampu menampung lebih dari dua ratus ribu jamaah.

c. Kesimpulan

Masjid Istiqlal merupakan masjid kontemporer dengan mengimplemetasikan unsur-unsur semiotika arsitektur dalam perancangannya yang terkandung makna yang filosofis, penyelesaian yang begitu detail dan transparan dengan teknologi yang modern sehingga menjadi nilai estetika yang tinggi.

2.4.2. Masjid Salman Bandung



Gambar 2.6 Masjid Salman Bandung

Sumber: <http://tengkumkamil.blogspot.co.id/2014/01/masjid-salman-itb-bandung.html>

Keunikan wujud arsitektur Masjid Salman adalah pada atap yang terbuat dari beton berbentuk cekung. Bentuk atap nampak menyiratkan makna tangan seorang manusia yang sedang berdoa. Bentuk atap cekung ini diimbangi dengan bentuk menara yang sederhana, seakan tangan manusia yang menadah ke atas.

a. Konsep bangunan

Dasar pemikiran masjid ini adalah menerapkan konsep ‘Vertikal’ Dan ‘horisontalisme’. Konsep vertikal merupakan konsekuensi hubungan manusia dengan Tuhan yang ada di atas. Manusia yang kecil, tak berdaya dihadapan Tuhan Yang Maha Esa Kuasa, sehingga manusia wajib mengagungkan Tuhan dalam segala sikap dan perbuatannya. Sedangkan konsep ‘Horisontal’ merupakan hakikat hubungan antar sesama manusia, sesuai dengan ajaran agama .

Konsep ‘vertikal-horisontal’ ini merupakan hakikat hubungan antar sesama manusia sesuai dengan ajaran agama. Konsep ‘vertikal-horisontal’ ini merupakan konsep universal yang ada pada semua ajaran agama. Dasar pemikiran inilah yang menyebabkan wujud arsitektural Masjid Salman ITB tidak menggunakan kubah, lengkung–lengkungan dan ornamen. Tetapi pola-pola garis vertikal–horisontal pada wujud arsitektural masjid.

Dasar pemikiran ‘vertikal-horisontal’ pada masjid Salman ditampilkan secara tegas melalui kolom-kolom beton yang memikul atap, serta diimbangi dengan penerapan unsur dekoratif dinding kerawang yang sekaligus berfungsi untuk meredam sinar matahari secara horisontal. Wujud Masjid Salman ini merupakan gambaran dari perwujudan fungsi masjid yang memiliki kegunaan untuk segala kegiatan, baik berupaya kegiatan keagamaan maupun kegiatan umat secara umum, yang tercemin dari pengorganisasian ruangnya. Di depan serambi atau teras masjid terdapat pelataran yang cukup luas yang berhubungan dengan undak-undakan teras Masjid.

Di ruang utamanya untuk salat, terdapat mihrab yang dilengkapi mimbar sederhana tanpa hiasan. Di atas serambi terdapat ruang khusus bagi wanita yang

hadir di masjid tersebut. Masjid ini ditunjang beberapa ruang, seperti ruang perpustakaan, ruang kuliah dan tempat pendidikan agama. Masjid Salman juga menyediakan ruang untuk kegiatan jasa, seperti kantin dan toko buku, untuk kesajahteraan. Menara masjidnya agak terpisah dari bangunan utama, tetapi tetap menjadi bagian dari kesatuan bangunan masjidnya. Sederhana Jadi pada hakikatnya, kesederhanaan bentuk.

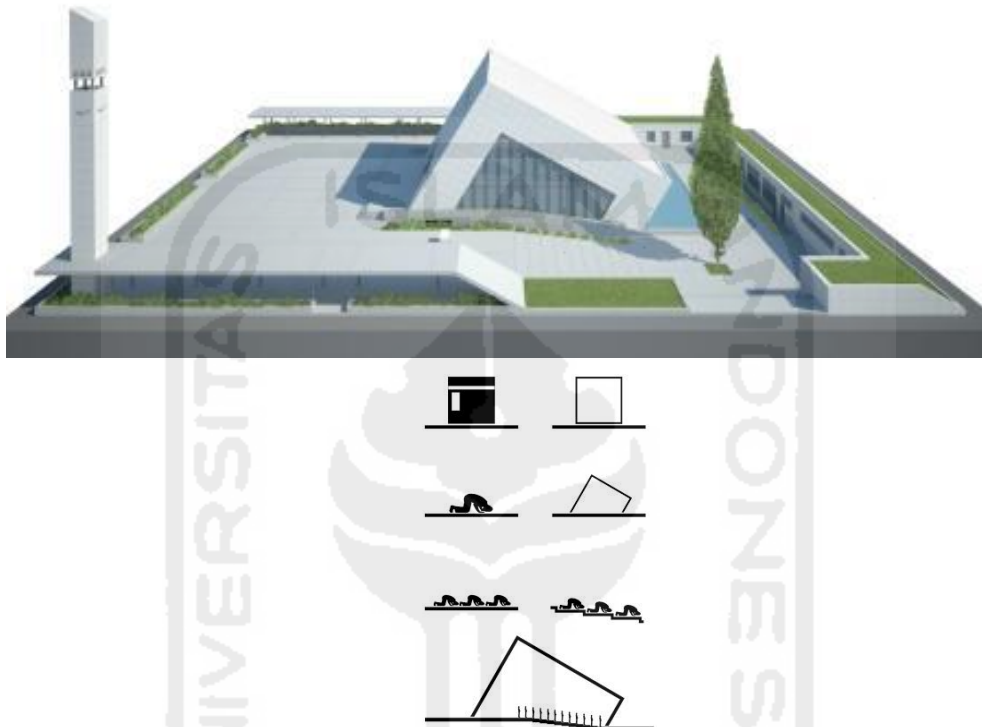
b. Bentuk atap cekung sebagai bentuk anti tradisi

Masjid Salman mengandung makna universal yang menyiratkan makna hubungan vertikal manusia dengan Tuhan dan hubungan horisontal manusia dengan sesamanya, yang terdapat pada semua agama di dunia. Sedangkan keberanian mewujudkan atap cekung pada masjid, jelas mendapat pengaruh dari konsep pemikiran yang mengusung panji arsitektur modern. Dari kaca mata arsitektur modern wujud arsitektur menjadi ini telah melepaskan diri dari aturan-aturan tradisional. Melalui kesederhanaan wujud arsitektural, berusaha diungkapkan makna universal dari tempat ibadah umat muslim, fungsional dan tidak mengesampingkan kaidah-kaidah Islam.

c. Kesimpulan

Desain unik dari Masjid Salman ITB tak hanya berbatas pada makna estetikanya saja, namun desain-desain tersebut juga mempunyai makna filosofis yang lebih dalam sehingga menciptakan suatu ikatan batin tersendiri saat berkomunikasi dengan Sang Pencipta. Rutinitas masjid yang berwarna menjadikan Masjid Salman tak hanya sekadar tempat beribadah, namun juga wadah bagi para mahasiswa ataupun pengunjung luar untuk mempelajari agama lebih dalam dengan cara yang kreatif dan tidak monoton.

2.4.3. Masjid Kubus Turki (Sayembara)



Gambar 2,7 Masjid Sayembara di Turki

<http://kotakitaku.blogspot.co.id/2012/07/konsep-desain-kompetisi-masjid-kubus.html>

Perusahaan Konsultan perencanaan Manco Architects di Istanbul Turki telah mengajukan gambar desain mereka ke 'conceptual Design Competition on Mosque Architecture', yang diselenggarakan oleh pemerintah kota Kayseri, Turki. Dengan mempertahankan prinsip "a single large volume" ,komponen utama dari kubah diganti dengan bentuk ikon alternatif - sebuah kubus miring.



Gambar 2.8 Masjid Sayembara di Turki

<http://kotakitaku.blogspot.co.id/2012/07/konsep-desain-kompetisi-masjid-kubus.html>

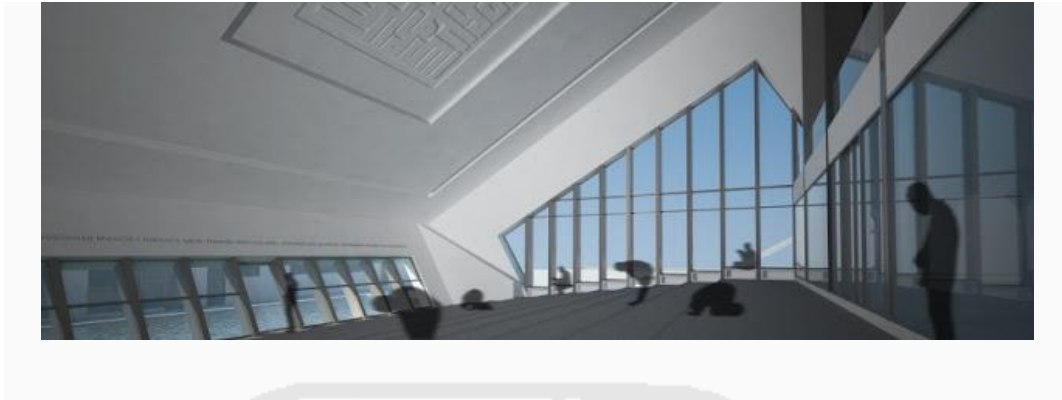
a. Rancangan desain

Prespektif dari samping yang menunjukkan arah depan masjid yang berorientasi ke Mekkah Perlakuan miring interior meluas ke luar, membagi plot ke dalam dua Bagian dengan nilai yang berbeda. Yang paling tinggi dari dua bagian ini diakomodasi ruang tambahan untuk Jum'atan, lebaran dan doa untuk jenazah. Daerah wudhu terletak di bawah masjid untuk memungkinkan akses langsung ke area sholat. Air juga membantu dalam memfasilitasi sinar matahari alami untuk memasuki masjid, serta ventilasi silang yang dapat memberikan kesejukan ke seluruh ruangan.



Gambar 2.9 Interior Masjid Sayembara di Turki

<http://kotakitaku.blogspot.co.id/2012/07/konsep-desain-kompetisi-masjid-kubus.html>



Gambar 2.10 Interior Masjid Sayembara di Turki

<http://kotakitaku.blogspot.co.id/2012/07/konsep-desain-kompetisi-masjid-kubus.html>

b. Transformasi bentuk kubus sebagai konsep semiotika bangunan

'Ka'bah', tempat suci agama islam dimana semua umat muslim bergiliran selama beribadah, dilambangkan oleh kubus polos, yang menggambarkan kesederhanaan dan kerendahan hati yang dianjurkan untuk muslim. ini titik awal dari massa kubik miring ini untuk menghasilkan rencana persegi panjang untuk masjid. Perubahan itu juga dipengaruhi oleh gerakan membungkuk dan sujud, dari tempat shalat miring doa irisan ke podium turun ke arah Ka'bah. Dari : xarch87

2.4.4. Masjid Shah Faisal , Pakistan



Gambar 2.11 Masjid Shah Faisal Pakistan

<http://www.merdeka.com/ramadan/shah-faisal-masjid-berarsitektur-futuristik-di-pakistan.html>

a. Konsep bangunan

Masjid Raja Faisal merupakan hasil karya arsitek ternama Turki, Vedat Dalokay. Beliau berhasil memenangkan anugerah The Aga Khan Architectural Award untuk proyek masjid Raja Faisal ini. Rancangan masjid ini memang tidak lazim dipadu padankan dengan garis garis kontemporer lebih mirip seperti tenda suku Badui Arab, dengan ruang sholat triangular yang begitu besar dan empat menara. namun tanpa kehadiran kubah satupun.

b. Gaya kontemporer dengan bentuk mengadopsi tenda suku badui turki

Masjid Faisal tampak seperti tenda dengan empat pintu. Di masing-masing sudutnya, berdiri menara dengan gaya khas Turki, tinggi dan ramping menyerupai pensil ini karena desain awalnya terinspirasi dari tenda suku Badui Arab, yang coba dipadu dengan konteks zaman modern.

Uniknya, untuk mengatur suhu udara di dalam ruangan, masjid ini tidak menggunakan pengkondisi udara. Bagian bawah masjid ini dibangun kolam-kolam yang berisi air. Kolam-kolam ini berfungsi untuk mengatur suhu udara yang membuat ruangan selalu terasa sejuk meski di panas yang terik. Dengan desain yang unik, masjid Faisal menjadi masjid pertanda perkembangan seni arsitektur Islam modern. Masjid ini bahkan menjadi contoh terbaik arsitektur Islam kontemporer.



Gambar 2.12 Masjid Shah Faisal Pakistan

<http://www.merdeka.com/ramadan/shah-faisal-masjid-berarsitektur-futuristik-di-pakistan.html>

c. Kesimpulan

Masjid Shah Faisal merupakan salah satu bangunan yang tergolong unik di dunia. Sebab, masjid yang terletak di Islamabad, Ibu Kota Pakistan ini tidak menggunakan arsitektur kebanyakan masjid di kawasan Timur Tengah yang didominasi dengan kubah. Seperti dilansir situs sacret-destination.com, di masjid ini tidak ditemukan satupun kubah.